

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian yang berkesinambungan dari pembangunan ekonomi, dimana kontribusi sektoral terhadap perekonomian dari setiap tahun dalam suatu periode menciptakan nilai tambah terhadap pendapatan nasional, sehingga menjadikan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kunci keberhasilan dari pembangunan yang dilaksanakan ditambah dengan perubahan struktur ekonomi.

Kontribusi pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diidentifikasi dengan peningkatan pendapatan perkapita yang menandakan tingkat kesejahteraan, dengan asumsi bahwa bersamaan dengan pertumbuhan yang tinggi masalah-masalah kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan serta arah perubahan struktur ekonomi akan terselesaikan dengan sendirinya melalui efek pengentasan kebawah. Namun pada prakteknya kondisi ini tidak mudah untuk dicapai, justru yang muncul masalah-masalah baru dan makin melebarnya permasalahan tersebut. Sekalipun pertumbuhan ekonomi makin tinggi akan tetap mencolok ketidakseimbangan struktur ekonomi (Arham, 2014:437).

Menurut Todaro, 2011 dalam Puspitowati, K.S, Ikandar (2020:138) Transformasi struktur ekonomi merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian menjadi sektor industri atau jasa yang pada setiap sektor mengalami perubahan yang berbeda-beda. Proses beralihnya struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian,

kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian), (2) pangsa sektor sekunder mengalami peningkatan atau surplus (industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, serta konstruksi), dan (3) sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan atau stagnan, akan tetapi kontribusi sektor tersebut akan mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Teori perubahan struktural menitikberatkan proses pembahasan alur transformasi dalam perekonomian yang dialami oleh beberapa negara yang sedang berkembang semula lebih bersifat subsisten ke struktur ekonomi yang lebih modern dan kebanyakan didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro dalam Louhenapessy D.J, 2014:6-18). Kuznet menyimpulkan dalam proses beralihnya struktur ekonomi yang umumnya disebut dengan transformasi struktural sebagai bentuk rangkaian perubahan yang saling mengikat antara satu dengan yang lainnya dalam komposisi *agregat demand*, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *agregat supply* (produksi dan penggunaan faktor-faktor) produksi yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery dalam Louhenapessy D.J, 2014:6-18).

Menurut Sukirno, (2006:143) sektor-sektor ekonomi di Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Menurut Badan Pusat Statistik, (2019) sektor-sektor ekonomi terbagi atas tiga, yaitu: primer yang merupakan sektor yang melakukan kegiatan pengeksploitasian sumber daya alam. Kemudian sekunder merupakan sektor yang terkait pada pemanfaatan dari hasil ekspolorasi sumber daya alam untuk diolah

lebih lanjut atau barang setengah jadi. Serta tersier merupakan sektor ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan memfasilitasi atau pendukung pergerakan sektor primer dan sektor sekunder.

Proses pembangunan ekonomi pada periode jangka panjang mengikuti peningkatan pendapatan nasional akan berdampak pada suatu perubahan mendasar dalam struktur perekonomian, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi, Tambunan dalam Louhenapessy D.J, (2014:6-18).

Bappeda Provinsi Gorontalo mulai deseminasi isu transformasi struktur ekonomi. (Husain, 2020) dalam paparannya menjelaskan dalam waktu satu dekade terakhir, perjalanan pembangunan perekonomian provinsi Gorontalo belum menunjukan pergeseran struktur ekonomi. Peran sektor primer masih sangat dominan terhadap kontribusi Produk Domestik Regional Bruto yaitu sebesar 38,66 persen (2018). Sementara itu sektor sekunder dan tersier belum berkembang secara signifikan. Hal ini tentunya, besar harapan kontribusi sektor pertanian juga harus didorong kedalam proses penciptaan nilai tambah tidak hanya output yang dihasilkan. Sehingga kontribusi sektor pertanian dapat menopang perekonomian Gorontalo dalam jangka panjang.

Aspek penting lain dari transformasi struktural yakni bagian ketenagakerjaan. Menurut Husain (2020), dari total keseluruhan tenaga kerja yang

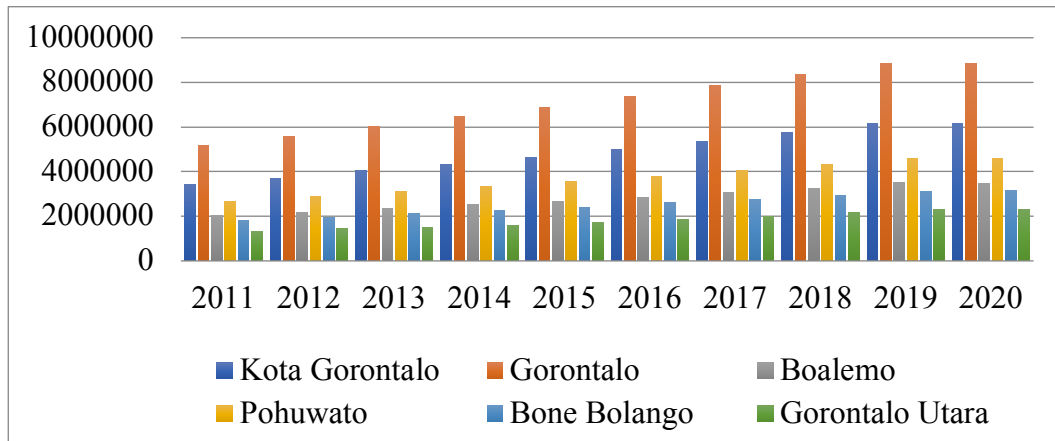
ada di provinsi Gorontalo, terdapat 33 persen tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian, sementara itu tenaga kerja di sektor industri pengolahan hanya 8 persen ditahun 2018. Data menunjukkan bahwa pembagian jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menempati posisi pertama terbesar dari tahun 2010 sampai 2017 walaupun dengan persentase yang sedikit menurun perlahan. Sedangkan penempatan tenaga kerja di bidang industri pengolahan masih sangat terbatas. Kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan pada Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo dengan pembagian akumulasi penduduk yang bekerja disektor pertanian dan sektor industri memperlihatkan kondisi ketidakseimbangan antara besarnya input tenaga kerja dengan output yang dihasilkan.

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah mengisyaratkan bahwa peran pemerintah daerah dalam pengembangan potensi daerah dan sektor-sektor apa saja yang menjadi andalan serta pendorong perekonomian untuk dijadikan pedoman bagi pemerintah daerah dalam menentukan arah kebijakan dan pembangunan daerah, selanjutnya menjadi sangat penting dan signifikan. Perubahan struktur ekonomi diperlukan apabila hanya mengandalkan sektor primer maka, nilai tambah yang dihasilkan dari sektor tersebut relatif kecil dibandingkan dengan sektor sekunder, disamping itu apabila daerah terlalu mengandalkan sektor primer sebagai penggerak perekonomian cenderung akan menciptakan ketidakseimbangan. Kondisi ini akan memberikan implikasi terhadap konsumsi dan tabungan (investasi) masyarakat yang rendah. Selanjutnya akan berdampak terhadap basis pajak daerah yang seharusnya untuk

mendorong peningkatan penerimaan daerah. Hal ini dapat dilihat pada sumbangan sektor ekonomi terhadap perekonomian provinsi Gorontalo.

Gambar 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2021, diolah.

Berdasarkan gambar 1.1 Produk Domestik Regional Bruto provinsi Gorontalo di dominasi oleh kabupaten Gorontalo yang pada tahun 2020 mencapai angka Rp. 8.867.590.04, tentunya angka tersebut sangat tinggi jika di bandingkan dengan kabupaten dan kota di provinsi Gorontalo, yang menandakan bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi dari faktor produksi lebih banyak dihasilkan kabupaten Gorontalo. Kegiatan-kegiatan faktor produksi baik barang atau jasa yang dihasilkan merupakan dukungan dari sumber daya alam dan jumlah penduduk. Oleh karena itu, kabupaten dan kota lainnya harus bersinergi dalam memacu kegiatan-kegiatan ekonomi, sehingganya peran dari masing-masing daerah dapat berkontribusi lebih besar terhadap produk domestik regional bruto provinsi Gorontalo dan dapat menyerap angkatan kerja yang cukup tinggi serta menumbuhkan pusat pertumbuhan perekonomian baru. Apabila membagi data kabupaten dan kota dalam

tiga sektor yakni primer, sekunder dan tersier dari data PDRB provinsi Gorontalo, sektor primer masih mengambil andil yang cukup besar terhadap perekonomian.

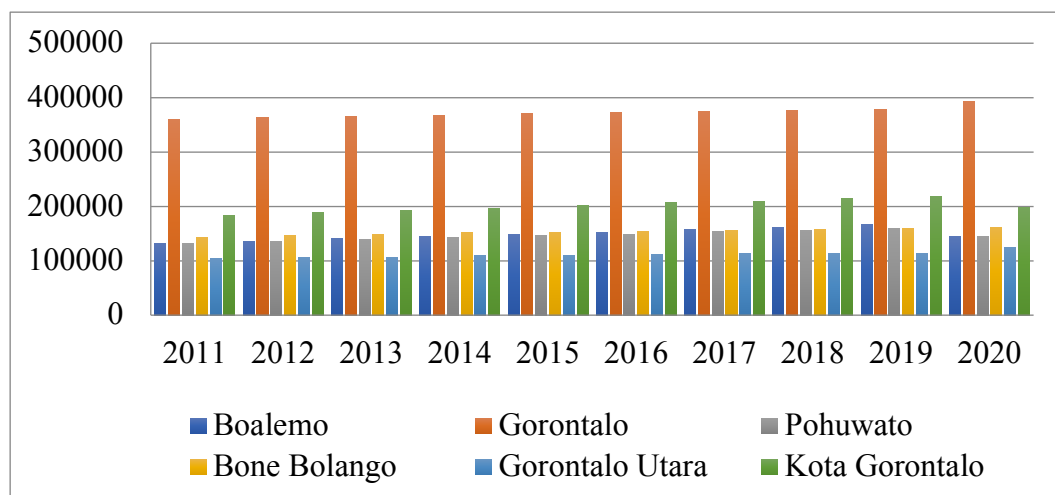
Menindaklanjuti kondisi ekonomi dan peranan masing sektor ekonomi dalam upaya mendorong perubahan struktur ekonomi provinsi Gorontalo. Dalam 10 tahun terakhir menunjukkan trend peran sektor primer masih cukup tinggi, hal ini perlu digalangkan dengan penciptaan nilai tambah dan perlu adanya dukungan dari sektor sekunder dalam pemanfaatan output produksi yang dihasilkan oleh sektor primer dengan menambah nilai dari faktor produksi yang dilakukan, sehingganya dalam perekonomian Gorontalo baik sektor primer, sekunder dan tersier saling memberikan kontribusi yang seimbang dan saling mendukung serta tidak tumpang tindih antar sektor ekonomi, kemudian kontribusi yang dihasilkan sektor primer terhadap perekonomian sebanding dengan tingkat kesejahteraan tenaga kerja. Sehingga penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan perkapita yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan terjadinya perubahan struktur ekonomi.

Menurut Rochaida, (2016:14) Secara konseptual, jumlah penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara menambah dan mengurangi baik fertilitas dan mortalitas serta migrasi masuk dan migrasi keluar dalam sebuah wilayah. Pertambahan jumlah penduduk yang besar merupakan suatu hal positif karena dengan jumlah penduduk yang besar tersebut dapat dijadikan subjek pembangunan dan berpengaruh terhadap output perekonomian. Output perekonomian yang tinggi bisa diperoleh dari produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk, semakin banyak jumlah penduduk maka suatu wilayah akan mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa, yang berarti juga dapat

mengonsumsi lebih banyak barang dan jasa. Tentunya hal ini, diperoleh dari cepat tanggapnya pemerintah dalam mendorong terciptanya kesempatan kerja baru, peningkatan sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah penduduk provinsi Gorontalo.

Gambar 1.2

Jumlah Penduduk Provinsi Gorontalo Tahun 2011-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021, diolah.

Berdasarkan data jumlah penduduk provinsi Gorontalo Tahun 2011-2020 menunjukkan, bahwa setiap tahunnya ada penambahan penduduk yang berada di provinsi Gorontalo baik itu tingkat fertilitas maupun migrasi masuk. Jumlah penduduk tertinggi terkonsentrasi di wilayah kabupaten Gorontalo yang sampai pada tahun 2020 mencapai 393.107 jiwa, dan wilayah yang penduduk terendah berada di kabupaten Gorontalo Utara yaitu 124.957 jiwa pada tahun 2020. Tentunya penambahan jumlah penduduk di kabupaten/kota di provinsi Gorontalo merupakan proses akumulasi jumlah penduduk yang berada di provinsi Gorontalo sepanjang tahun 2011-2020. Kemudian berdasarkan sensus penduduk oleh (Badan Pusat

Statistik, 2020) total penduduk provinsi Gorontalo yaitu 1.171.681 jiwa, dari jumlah penduduk tersebut usia produktif sebesar 71,26 persen dari total jumlah penduduk, hal ini tentunya menjadi sebuah permasalahan apabila usia produktif yang besar tidak di sertai dengan penyerapan tenaga kerja dan ketersediaanya lapangan kerja. Maka dari itu akan berdampak pada perekonomian dimana output produksi berkurang, jumlah pengangguran bertambah, terdapat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan ikut bertambah.

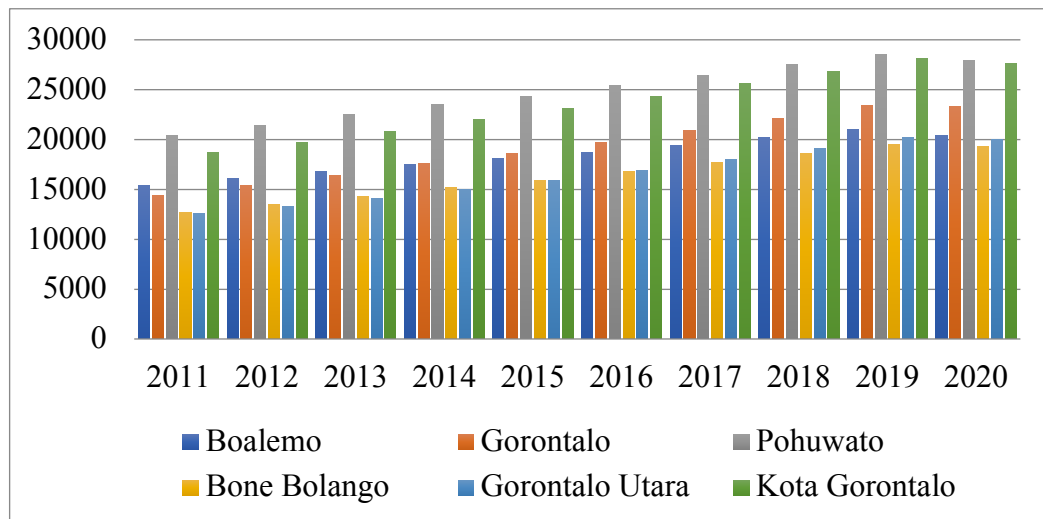
Dengan melihat kondisi jumlah penduduk provinsi Gorontalo yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, tentunya hal ini merupakan korelasi dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan (Sukirno, 2006:10). Pertambahan penduduk dengan usia produktif yang besar harus adanya peralihan sektor ekonomi, dimana sektor industri dapat mendorong sektor primer dalam menciptakan nilai tambah dari faktor produksi yang dihasilkan, sehingganya kontribusi yang dihasilkan memiliki nilai kontribusi yang besar terhadap perekonomian dan usia produktif dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak menjadikan beban dalam perekonomian.

Sebagai sumber pendapatan perekonomian dan tolak ukur tingkat kesejahteraan baik daerah maupun nasional, secara teoritis peningkatan pendapatan per kapita rata-rata dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi terus berlangsung, diharapkan terjadi perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Hukom, 2014:121). Dalam hal ini PDRB perkapita

provinsi Gorontalo sebagai ukuran tingkat kesejahteraan dan kemakmuran daerah adalah sebagai berikut.

Gambar 1.3

Pendapatan Perkapita Provinsi Gorontalo



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2021, diolah.

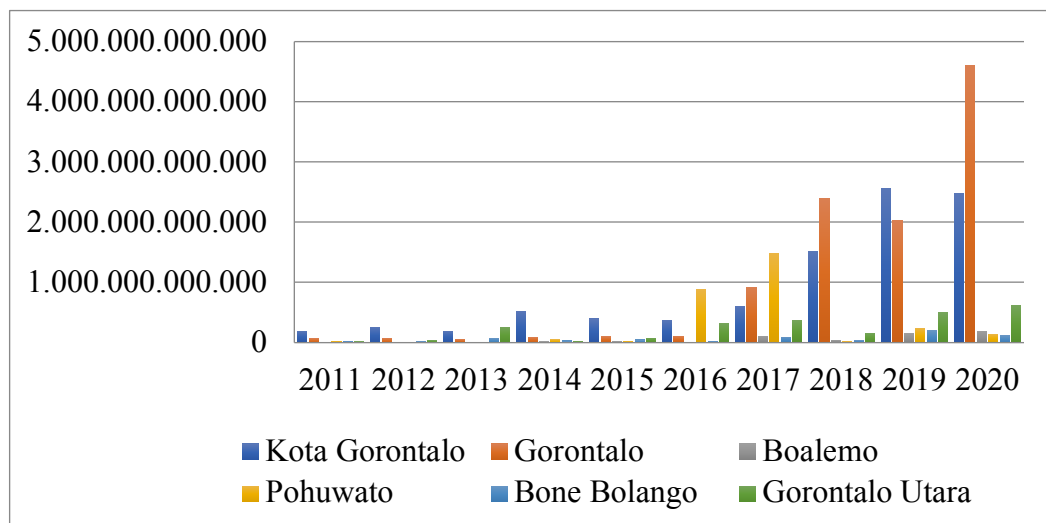
Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita kabupaten/kota di provinsi Gorontalo setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana pendapatan perkapita tertinggi pada tahun 2019 didominasi oleh kabupaten Pohuwato yang mencapai angka Rp. 28.570.37 dalam ribu rupiah sedangkan, pendapatan per kapita terendah di kabupaten Gorontalo Utara yaitu Rp. 12.647.11 dalam ribu rupiah, tetapi yang sangat disayangkan pendapatan perkapita Provinsi Gorontalo di tahun 2020 terdampak pandemi covid-19, hal ini tentunya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah provinsi Gorontalo dalam meningkatkan kembali pendapatan perkapita agar dapat memakmurkan dan sejahterakan penduduk serta wilayah provinsi Gorontalo. Sebab tolak ukur kemajuan dan kesejahteraan diukur berdasarkan pendapatan perkapita. Apabila pendapatan

perkapita tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi sehingga mendorong terjadinya perubahan struktur ekonomi.

Menurut Todaro dalam Sulistiawati, (2012:35) investasi memainkan peranan penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan asli daerah maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja sehingga mendorong pembangunan dan menciptakan perubahan struktur ekonomi.

Gambar 1.4

Realisasi Investasi PMDN Provinsi Gorontalo Tahun 2011-2020



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2021, diolah.

Berdasarkan gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa kondisi investasi di wilayah provinsi Gorontalo dari tahun 2011-2020 mengalami peningkatan walaupun di tahun 2015 mengalami penurunan akan tetapi hal tersebut menjadi batu loncatan dalam peningkatan investasi pada tahun 2016-2020 walaupun pandemi covid-19 melanda dunia dan Indonesia serta khususnya di provinsi Gorontalo pada

tahun 2019-2020 tidak berdampak yang signifikan terhadap investasi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa investasi di provinsi Gorontalo harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah dikarenakan investasi diyakini memberikan andil yang cukup besar terhadap perekonomian. Dari latar belakang masalah yang telah di urai diatas, penulis mengambil judul penelitian “**Dampak Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita dan Investasi Terhadap Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Gorontalo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Se jauh mana gambaran arah perubahan struktur ekonomi di provinsi Gorontalo sepanjang tahun 2011-2020?
2. Seperti apa bentuk pengaruh jumlah penduduk, pendapatan perkapita dan investasi terhadap perubahan struktur ekonomi di provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui arah perubahan struktur ekonomi di provinsi Gorontalo sepanjang tahun 2011-2020.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh jumlah penduduk, pendapatan perkapita dan investasi terhadap perubahan struktur ekonomi di provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap penelitian-penelitian terkait perubahan struktur ekonomi provinsi Gorontalo kedepan atau selanjutnya.
- b. Bagi peneliti, sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori akademis yang peneliti dapatkan di perguruan tinggi negeri.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menganalisis dampak jumlah penduduk, pendapatan perkapita dan investasi terhadap perubahan struktur ekonomi yang ada di provinsi Gorontalo.
- b. Untuk menganalisis sejauh mana arah perubahan struktur ekonomi provinsi Gorontalo.
- c. Bagi pemerintah provinsi Gorontalo, diharapkan menjadi tambahan informasi dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi sehingga mampu menciptakan nilai tambah dalam perekonomian dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta perubahan struktur ekonomi.